

# ANALISIS STRUKTUR CERITA PANJI DALAM PERTUNJUKAN DRAMA TARI WAYANG TOPENG MALANG LAKON PANJI RENI

Fitrotul Hikmah \*  
*IAI Al-Qolam*

---

## Abstract

This study examines the puppet mask dance drama with the play Panji Reni Malang. This study focuses on the literary aspect relation to the Panji stories Reni terms of story structure. The Analysis of Panji story structure includes a series of plot, characters, themes, as well as sociological aspects. Exposition and instabilitas juga as the beginning of the conflict appeared on the scene Janggala. Travelling flow switch on tahap komplikasi and climax, this happens on a rural scene. The most recent series of plots that denouement, and occurs in rural scene until the scene Balinese kingdom.

The characters in this drama are dominated by Raden Panji Asmara Bangun and Dewi Anggraeni. Another figures are Raden Panji Amiluhur (King Jenggala), Raja Panji Jayeng Tilam, Gadhing-Layaran-Pamecut and King Klana Jayeng Tilam. Another characters are Patih Kudapati, King Klana Maduretna, Patih Sabrang, Patih Bali and Bali soldiers. Daughter figures consist of Goddess Tejaswara (Queen Jenggala) and Dewi Angraini. Supporting roles are Semar, Bagong, and demons. Sociological aspects of the story is influenced by the notion that people outside Java has a very violent temper, with no discretion. Background asa part forming Reni Panji stories can be performed in their entirety include Jenggala Kingdom scenes, scenes of forests, mountains or countryside scenes, scenes of Sebrang kingdom, and the Kingdom of Bali scene.

*Keywords:* Panji Reni, drama, *topeng*, scenes.

---

\*) Email: fitrotulhikmah719@gmail.com

Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/51](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/51)

## A. Pendahuluan

Topeng merupakan hasil karya seni.<sup>1</sup> Di Indonesia, setiap daerah memiliki topeng yang memiliki fungsi dan kegunaan hampir sama antara satu dengan yang lain. Topeng Malang merupakan salah satu kesenian rakyat (daerah Malang) yang sangat kental unsur kelokalannya. Ia juga dilatarbelakangi oleh unsur budaya masyarakat agraris. Masyarakat menyadari bahwa secara kodrat, kehidupan wayang Jawa Timuran (wayang kulit dan wayang topeng) dan wayang Jawa Tengah (wayang kulit dan wayang topeng) di Surakarta dan Yogyakarta sangat berbeda. Wayang Jawa Timuran lahir dari kalangan rakyat bawah, seperti halnya perkembangan wayang pesisiran lainnya. Adapun wayang gaya Surakarta maupun Yogyakarta dipelihara dan dikembangkan oleh kalangan atas (kraton).<sup>2</sup>

Wayang topeng Malang memiliki ciri khas yang berbeda dengan wayang topeng lain. Hal ini dapat disaksikan pada corak dandanan busana pertunjukan Panji Jabung dan Kedhungmangga sekarang ini. Terutama *Jamang* (*irah-irahan* kepala) yang mirip dengan *jamang* yang digunakan dalam pertunjukan semacam di Bali. Bali merupakan mata rantai kesinambungan budaya sejak jaman abad XIII. Begitu juga pahatan relief candi-candi Jawa Timuran menunjukkan corak yang serupa.<sup>3</sup>

Karakter pembeda lainnya, pementasan wayang topeng Malang bisa disejajarkan dengan teater rakyat lain, walaupun dari segi cerita mengambil latar kerajaan. Hal ini karena wayang topeng Malang dikelola oleh rakyat dan tumbuh dengan subur di lingkungan tersebut.<sup>4</sup> Selain itu, peran penting seorang dalang sangat dominan dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang karena keberhasilan pertunjukan sangat ditentukan oleh kepiawaian dalang saat memimpin pertunjukan.

Cerita yang digunakan dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang adalah cerita Panji. Perlu diketahui, cerita Panji merupakan produk Jawa Timur yang muncul pada masa Kerajaan Kediri di abad-12 dan berkembang subur di abad ke-14 pada masa Majapahit.<sup>5</sup> Pertunjukan topeng di daerah lain tanpa adanya dialog dan merupakan repertoar tari suatu tokoh tertentu tanpa didampingi oleh tokoh lain, seperti dalam pertunjukan topeng babakan yang bersumber pada cerita Ramayana Mahabharata, Damarwulan, ataupun Panji. Di Bali, wayang topeng yang mengam-

---

<sup>1</sup> Hamzuri, *Warisan tradisional itu Indah dan Unik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm. 481.

<sup>2</sup> Suyanto, *Wayang Malangan* (Surakarta: Citra Etnika, 2002), hlm. 37.

<sup>3</sup> Soenarto Timoer, *Topeng Dhalang di Jawa Timur* (Jakarta: Dekdikbud, 1979/1980), hlm. 21.

<sup>4</sup> Batasan tentang teater rakyat adalah teater yang berasal dari rakyat dan dikelola oleh rakyat. (Supriyanto) 1990, 24

<sup>5</sup> Soedarsono (R.M. Soedarsono) dan Tati Narawati, *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan* (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hlm. 55.

bil cerita Ramayana disebut dengan *wayang wang*. Adapun siklus Panji digunakan untuk drama tari klasik *gambuh* dan *arja*.

Lakon dalam pertunjukan drama tari topeng Malang dibawakan oleh dalang tanpa teks tertulis. Sang dalang mendapatkan cerita berdasarkan ingatan yang dia terima, lihat, dan resapi dari dalang sebelumnya, sehingga pertunjukan wayang topeng Malang bersifat turun temurun. Dalam pertunjukan topeng Malang cerita Panji yang berbentuk lisan dimungkinkan banyak variasi yang dibawakan oleh dalang yang berasal dari satu induk cerita.

Semula dalang mempunyai satu cerita inti, akan tetapi dalam pementasannya cerita tersebut dikembangkan menjadi beribu-ribu cerita dengan motif yang sama. Antara lakon yang telah mendapat variasi dengan dokumentasi yang tertulis terdapat perbedaan yang sangat prinsip, misalnya penambahan atau pengurangan nama tokoh, penambahan atau perubahan adegan, tempat, suasana, dan lain-lain. Penambahan-penambahan tersebut memang diperlukan oleh dalang untuk menambah "rasa" pertunjukan drama tari wayang topeng Malang atau juga untuk mengulur-ulur waktu dalam semalam suntuk. Tulisan ini akan focus pada pembahasan aspek-aspek struktural dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni.

## **B. Pertunjukan Drama Tari Wayang Topeng Malang Lakon Panji Reni**

Layar dibuka dengan para *pengrawit* sedang menabuh gamelan yang memainkan gending *gara-gara* pembuka. Sinden menyanyikan lagu kemudian diikuti oleh dalang yang memukul keprak sebagai pertanda bahwa gending *jejeran* dimulai dan para bangsawan kerajaan Jenggala akan berkumpul. Tiga penari bangsawan kerajaan Jenggala muncul sambil menari dan berada di depan istana Jenggala. Setelah dalang *senggokan*, Raja Panji Amiluhur beserta Ratu Jenggala keluar dari ruangan dan menemui para Pangeran Jenggala. Raja dan Ratu Jenggala kemudian menari. Ratu mengambil duduk di sebelah kiri raja.

Patih Kudapati Kartala datang, diikuti oleh dalang yang *janturan* dengan simbol gunung kecil yang diletakkan di mukanya. Raja mengajukan pertanyaan terhadap ratu, kenapa dia nampak murung. Ratu menjawab bahwa ada surat dari Kediri yang meminta ketegasan kerajaan Jenggala tentang putri Dewi Sekartaji yang telah ditunangkan dengan Raden Panji Asmara Bangun. Raden Panji Asmara Bangun sedang memadu kasih dengan Dewi Angreni yang berasal dari kalangan rakyat. Ratu menginginkan Dewi Angreni dibunuh supaya tidak terjadi peperangan antara Jenggala dan Kediri. Raja kemudian memerintah Patih Kudapati Kartala untuk membunuh Dewi Angreni. Namun Patih Kudapati Kartala tidak mau menuruti keinginan kakaknya, sehingga terjadi pertengkaran mulut. Tiba-tiba Raja Panji Amiluhur pingsan dan ditopang masuk ke dalam ruangan.

Patih Kudapati Kartala tetap berada di tempatnya, namun dia bimbang apakah Dewi Angreni akan dibunuh. Patih Kudapati Kartala keluar dari ruangan. Layar terbuka, sinden mulai mengalunkan lagu, setan muncul di panggung menari dengan berlatar hutan. Patih Kudapati Kartala datang, dalang membuka adegan dengan *janturan* tentang adegan Hutan Tribaya. Setan pertama menanyakan keinginan Patih Kudapati Kartala yang telah menyibak dunia makhluk halus. Patih Kudapati Kartala menceritakan bahwa dia disuruh oleh Raja Panji Amiluhur membunuh Dewi Angreni namun dia tidak sanggup menjalankan tugasnya. Setan pertama menjawab bahwa dia mudah membunuh Dewi Angreni dengan cara mencekiknya, akan tetapi Patih Kudapati Kartala tidak setuju dengan usul setan pertama. Setan kedua mempunyai ide supaya Patih Kudapati Kartala menyuruh Raden Panji Asmara Bangun pergi menemui Ratu Kili Suci dan meminta obat untuk orang tuanya. Obat itu bernama *tlutuhing kayu kastuba roning sandilata*. Patih setuju dengan pendapat setan dua, lalu setan satu dan setan dua berangkat, sementara itu patih bertapa. Gending dan sinden menyuarakan lagu, dalang *pocapan* tentang suasana Patih Kudapati Kartala yang sedang sedang bertapa.

Jejer ketiga adalah *jejer pegunungan* dengan latar gunung. Dalang *janturan* tentang adegan yang berlangsung pada jejer pegunungan. Raden Panji Asmara Bangun muncul sambil menari dengan istrinya yang bernama Dewi Angreni. Sinden dan dalang menceritakan kecantikan Dewi Angreni. Tiba-tiba muncul Patih Kudapati Kartala dan keduanya menyembah Patih Udupati Kartala. Raden Panji Asmara Bangun memperkenalkan istrinya kepada Patih Kudapati Kartala. Patih Udupati Kartala memberikan kabar tentang orang tua Raden Panji Asmara Bangun yang sedang sakit. Patih Kudapati Kartala menyuruh Raden Panji Asmara Bangun ke Kapucangan menghadap Ratu Kilisuci. Raden Panji Asmara Bangun pamit kepada Dewi Angreni.

Setelah kepergian Panji Asmara Bangun, tinggallah Patih Kudapati Kartala dan Dewi Angreni. Dewi Angreni mengetahui arti sandi obat tersebut yang berarti kematian dirinya. Patih merasa bingung dengan masalah ini, Jenggala dan Kediri akan terjadi peperangan, jika Dewi Angreni tidak dibunuh. Dewi Angreni menyuruh Patih Kudapati Kartala untuk melihat *kaca Benggala* supaya dia mantap dengan keputusannya. Patih Kudapati Kartala lalu membelakangi Dewi Angreni, namun tiba-tiba Dewi Angreni mengambil keris dari belakang. Patih Kudapati Kartala terkejut melihat tindakan Dewi Angreni. Dewi Angreni tetap pada pendiriannya untuk bunuh diri. Patih Kudapati Kartala merasa lemas sehingga dia roboh. Dewi Angreni tiba-tiba menikam keris itu ke perut. Melihat kelakuan Dewi Angreni yang demikian, Patih Kudapati Kartala terkejut dan mengambil keris.

Setelah Patih Kudapati Kartala pergi, Raden Panji Asmara Bangun datang. Raden Panji Asmara Bangun kaget dengan keadaan Dewi Angreni yang sudah tidak bernyawa. Raden Panji Asmara Bangun menyusul istrinya yang telah tiada. Dari luar

gapura, Semar dan anaknya bernama Bagong datang. Semar dan Bagong kaget dengan kedua tuannya yang telah tiada. Bagong meminta tolong kepada Semar untuk melihat roh Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Angreni di alam lain. Semar dan Bagong lalu bersemedi, tiba-tiba muncul cahaya putih sebagai perwujudan roh Raden Panji Asmara Bangun dengan istrinya. Roh Raden Panji Asmara Bangun dan Dewi Angreni melakukan dialog.

Dewi Angreni tidak ingin menjadi alasan permusuhan antara Kediri dan Jenggala. Ia ingin menyenangkan mertuanya, dengan cara menebus dirinya. Raden Panji Asmara Bangun tidak mau menerima penjelasan Dewi Angreni. Dewi Angreni menambahkan, bahwa sewaktu Kerajaan Bali dan Kerajaan Kediri terjadi peperangan maka dia akan menitis ke Raja Bali dan menjadi Candrakirana. Roh Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Angreni menghilang, lalu berganti dengan cahaya. Raden Panji Asmara Bangun terbangun dari tidur lalu membangunkan Bagong dan Semar. Setelah keduanya bangun, Semar menjelaskan bahwa dia sedang semedi, meminta kepada Tuhan supaya roh Dewi Angreni kembali ke dalam jasadnya. Namun, hal itu sudah menjadi kehendak Dewi Angreni untuk tetap di dalamnya.

Raden Panji Asmara Bangun menggendong Dewi Angreni, dan bermaksud mengembara untuk mencari tahu siapa pembunuh istrinya. Semar menyuruh Bagong supaya mencari perahu yang akan digunakan oleh Raden Panji Asmara Bangun. Sinden mengakhiri lagu dan dibarengi *gending*.

Adegan ketiga, *pocapan* keadaan Demang Jaya Sentika ketika dia berada ditengah jalan. Demang Jaya Sentika mendengar berita ada orang yang membuat kerusuhan di Negara Kamboja. Demang Jaya Sentika menari, dan keluar dari panggung. Layar terbuka, ada empat prajurit Kerajaan Kamboja menari. Setelah Raja Klana Maduratna datang, keempat punggawa kerajaan Kamboja menyembah dan duduk. Raja menari, lalu diikuti oleh para prajurit (Suranata, Cakrawati, Baudenda, Singanegara, Carangan) yang nampak dalam tariannya mereka sedang minum-minuman keras. Raja Klana Maduratna menyapa para prajuritnya dan menanyakan tentang kapal yang sedang berlabuh di pesisir pantai. Pemilik kapal tersebut menantang Raja Klana Maduratna berkelahi. Patih Suranata menjawab bahwa lelaki tersebut bernama Panji Asmara Bangun berasal dari Jawa. Menurut kabar, Raden Panji Asmara Bangun telah menundukkan Negara Sokadana, Batak, Siak, Campa, Thailand, dan Birma.

Dengan adanya berita itu, Patih Suranata mengusulkan kepada raja untuk memeringinya supaya tidak menggoyahkan kerajaan Raja Klana Maduratna. Raja lalu menyuruh mereka bersiap, raja menari, dan sinden menyanyikan lagu.

Adekan kelima berlatar hutan, Raja bertemu Raden Panji Asmara Bangun di *Denda Catur Dadiyo Poncoporo*. Raden Panji Asmara Bangun dan Raja Klana Maduratna muncul sambil menari. Setelah keduanya bertatap muka, Raja Klana Maduratna menanyakan maksud kedatangan Raden Panji Asmara Bangun ke Kamboja. Raden Panji Asmara Bangun menjawab bahwa dia bermaksud mencari pembunuh Dewi Angreni. Raja Klana Maduratna tidak mengetahui pembunuh Dewi Angreni. Raja Klana Maduratna bertarung dengan Raden Panji Asmara Bangun dan mengalami kekalahan.

Adekan selanjutnya yakni *pocapan* tentang Kerajaan Bali dengan latar gapura Bali berhias payung warna kuning. Tiga orang prajurit Bali terdiri satu orang patih dan dua orang prajurit menari. Dalang *Suwaka* tentang suasana pada waktu itu dan Raja Bali keluar dari gapura sambil menari. Setelah raja datang para prajurit melakukan sembah kepada Raja Bali.

Dengan bahasa Bali, Raja Bali menanyakan jalannya pemerintahan kepada patih. Tak lama kemudian, Raden Panji Asmara Bangun datang, mengira bahwa raja Bali adalah Dewi Anggrèni. Ketika hendak dirangkul oleh Raden Panji Asmara Bangun, Raja Bali memukul. Raja Bali memerintahkan kepada prajurit untuk menyerang Raden Panji Asmara Bangun dan prajurit Bali kalah.

Raja Bali menyerang Raden Panji Asmara Bangun, tetapi ketika Raja Bali terkena *sampur* sutra diwangga, dia terjatuh. Raja Bali berganti wujud menjadi Dewi Sekartaji. Raden Panji Asmara Bangun mengajak pulang namun Dewi Sekartaji tidak mau dan marah. Dewi Sekartaji marah karena Raden Panji Asmara Bangun menikah dengan wanita lain. Dewi Sekarsaji mau menerima cinta Raden Panji Asmara Bangun kembali dengan syarat: pambantunya adalah para bidadari dan dewa, didatangkan satu set *gamelan Semara Romyang* yang berasal dari kayangan, pisang emas berdaun *muda cindai*, cangang bambu berbuah delima, daging tungau (*tengu*) atau kutu rambut satu *niru*, kera putih berbulu keemasan, raksasa kembar, serta gajah putih kembar. Raden Panji Asmara Bangun menyanggupi permintaan Dewi Sekartaji.

### **C. Analisis Struktur Cerita Pertunjukan Drama Tari Wayang Topeng Malang Lakon Panji Reni**

Drama tari wayang topeng Malang adalah satu bagian dari drama tradisional. Seni drama merupakan kombinasi yang harmonis dari seni secara keseluruhan. Hal ini terkait dengan bentuk yang terstruktur dari beberapa elemen. Salah satu elemen yang tak kalah penting adalah aspek cerita yang menjadi tumpuan awal dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang. Tanpa adanya ide cerita yang menjadi modal utama dalam pementasan, ciri utama dalam pertunjukan drama tari ini akan hilang. Aspek cerita membentuk rangkaian adegan yang saling mendukung

antara adegan satu dengan yang lain dalam bentuk lakon. Rangkaian adegan dalam lakon dapat ditelusuri adanya alur, tema, penokohan, latar, dan adanya konflik.

Pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni terdiri dari beberapa adegan. Adegan itu meliputi adegan kerajaan Jenggala, adegan pegunungan, adegan pinggiran Kerajaan Kamboja, dan adegan Kerajaan Bali. Adegan-adegan itu menyatu dalam bentuk plot. Plot dikembangkan dengan adanya titik tolak konflik. Konflik dalam Pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni timbul ketika permaisuri Raja Panji Amiluhur meminta kematian Dewi Angreni. Permaisuri mempunyai motif demikian, karena dia merasa malu dengan isi surat dari Kerajaan Kediri yang meminta pertanggungjawaban Raja Panji Amiluhur. Hal ini bermula dari perilaku Raden Panji Asmara Bangun yang berani menikah dengan wanita lain. Padahal dia bertunangan dengan Dewi Sekartaji.

Permintaan Dewi Tejaswara terhalang dengan ketidakmauan Patih Kudapati Kartala dalam melaksanakan perintah. Konflik ini terus berkembang sehingga menimbulkan pertengkaran antara Dewi Tejaswara dengan Patih Kudapati Kartala. Konflik ini berjalan terus ketika Patih Kudapati Kartala mengalami konflik secara pribadi karena dia tidak tega dengan kematian Dewi Angreni. Keragu-raguan Patih Kudapati Kartala terjawab ketika Dewi Angreni mengambil keris dan menusukkan ke tubuhnya. Konflik pribadi Patih Kudapati Kartala berakhir ketika Dewi Angreni meninggal.

Kematian Dewi Angreni ternyata tidak menyelesaikan masalah. Konflik terus meningkat ketika Raden Panji Asmara Bangun telah menemukan istrinya dalam keadaan tidak bernyawa, dan dia menyusul sukma istrinya yang telah tiada. Ketika Raden Panji Asmara Bangun bertemu dengan istrinya, dia menginginkan Dewi Angreni kembali ke dunia. Kehendak Raden Panji Asmara Bangun yang demikian, mendapat reaksi yang berbeda dari keinginan sang istri. Dewi Angreni menegaskan bahwa perwujudannya akan menyatu dengan raja Bali ketika Raden Panji Asmara Bangun berperang dengannya. Motif dan keinginan yang berbeda antara Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Angreni mencapai titik puncak pada waktu Dewi Angreni meninggalkan Raden Panji Asmara Bangun.

Konflik mengalami penurunan pada waktu Raden Panji Asmara Bangun telah sadar dari kematiannya. Seiring bertambahnya adegan menuju proses penyelesaian, konflik mengalami penurunan. Motif Raden Panji Asmara Bangun ketika berperang dengan Raja Klana Maduratna adalah ia ingin mengetahui siapa yang telah membunuh istrinya. Motif dari Raden Panji Asmara Bangun dijawab oleh Raja Klana Maduratna dengan ajakan bertanding. Konflik terus menurun dan mengalami penyelesaian pada waktu Raden Panji Asmara Bangun berperang dengan Raja Klana Jayeng Tilam. Pertunjukan drama tari *wayang topeng* Malang lakon Panji Reni berakhir dengan tersingkapnya Raja Klana Jayeng Tilam yang tak lain adalah Dewi

Sekartaji. Pada akhir adegan ini, ucapan dari Dewi Anggreni terbukti pada waktu Raja Klana Jayeng Tilam membuka identitas dirinya.

Anasir-anasir konflik yang berkesinambungan memunculkan beberapa adegan yang saling berurutan. Konflik-konflik ini muncul karena ada suatu motif yang berbeda-beda dalam setiap individu. Perbedaan motif dalam setiap individu memunculkan pertentangan dan respon antar individu secara bergantian, seperti konflik antara Dewi Tejaswara dengan Patih Kudapati Kartala, Dewi Anggreni dengan Raden Panji Asmara Bangun, dan Raja Klana Jayeng Tilam (Dewi Sekartaji).

Struktur plot dalam suatu karya fiksi meliputi:

1. *Eksposisi* adalah menghadirkan siapa, kapan, mengapa, dan di mana sesuatu itu terjadi dalam drama. Termasuk eksposisi adalah adanya karakter, waktu, dan tempat.<sup>6</sup>
2. *Instabilitas* adalah elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal dan mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk pola konflik.
3. *Konflik* dalam suatu cerita dapat dipastikan bersumber pada kehidupan. Konflik meliputi *psychological conflict* (konflik dalam diri seseorang) dan *social conflict* (konflik sosial). Di antara dua konflik kadang-kadang terdapat konflik antara manusia dan nasibnya, juga dengan Dewa atau Tuhan.
4. *Komplikasi* merupakan titik awal dari klimaks, atau konflik permulaan yang bergerak menuju klimaks.
5. *Klimaks* merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (out-come) cerita akan diperoleh dan tak terelakkan.
6. *Denouement* merupakan akhir cerita.<sup>7</sup>

Eksposisi bisa terjadi berulang-ulang dalam suatu lakon. Setiap adegan dapat dipastikan mengalami eksposisi baik dari segi tokoh, tempat, maupun waktu. Pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni, eksposisi awal dimulai pada waktu adegan Kerajaan Jenggala. Adegan Kerajaan Jenggala memperkenalkan adanya pokok masalah, tokoh yang diperbincangkan, para tokoh, tempat, dan waktu. Pokok masalah bermula dari ulah Raden Panji Asmara Bangun yang berani menikahkan dengan Dewi Anggreni, padahal dia telah bertunangan dengan Dewi Sekartaji. Pernikahan Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Anggreni mengakibatkan kerajaan Kediri mengirim surat kepada Raja Amiluhur. Titik pangkal permasalahan

---

<sup>6</sup> Katherine Anne Ommaney, *the Stage and School* (USA: Mc Graw-Hill, 1960), hlm. 64.

<sup>7</sup>Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.



inilah yang menjadikan Dewi Angreni akan dibunuh oleh Patih Kudapati Kartala, karena menghalangi bersatunya Kerajaan Kediri dan Jenggala.

Eksposisi dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni langsung pada masalah yang menjadi topik utama dalam lakon tersebut. Penggambaran kerajaan Jenggala tidak dilakukan dengan detail oleh dalang, hanya digambarkan bahwa Raja Panji Amiluhur sedang mendapat masalah sehingga dia perlu memanggil semua bawahannya di Kerajaan Jenggala.

Setelah eksposisi, alur mengalir menuju instabilitas atau ketidakstabilan. Instabilitas masih menyelimuti adegan kerajaan Jenggala karena mulai ada konflik ketika keinginan Dewi Tejaswara ditentang oleh Patih Kudapati Kartala. Ketidakmauan Patih Kudapati Kartala mendapatkan reaksi dari Dewi Tejaswara.

Alur dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni semakin menjadi rumit karena Patih Kudapati Kartala yang diperintah oleh Dewi Tejaswara tidak mau melaksanakan perintahnya. Masalah baru tentang ketidakmauan Patih Kudapati Kartala menjadikan alur bertambah sulit dan menjadi naik.

Dua keinginan yang berbeda menimbulkan aksi dan reaksi, yakni antara Dewi Tejaswara dengan Patih Kudapati Kartala. Aksi berupa perintah Dewi Tejaswara kepada Patih Kudapati Kartala untuk membunuh Dewi Angreni. Patih Kudapati Kartala bereaksi tidak mau menuruti perintah Dewi Tejaswara.

Konflik yang terjadi dalam adegan pertama belum terselesaikan sehingga menimbulkan adanya adegan kedua yakni adegan Hutan Tribaya. Adegan ini menengahkan permasalahan yang sedang berlanjut dari konflik pertama. Patih Kudapati Kartala menerangkan keraguan hati untuk membunuh Dewi Angreni kepada prajuritnya yang berupa bangsa halus. Keraguan hati Patih Kudapati Kartala terjawab setelah salah satu bawahannya memberikan jalan keluar dengan menyuruh Panji Asmara Bangun menghadap Dewi Kilisuci di Kapucangan. Patih Kudapati Kartala akhirnya menyetujui usul dari setan dua. Konflik ini berakhir dengan persetujuan Patih Kudapati Kartala untuk membunuh Dewi Angreni. Adegan Hutan Tribaya ini menimbulkan adanya adegan baru untuk melaksanakan rencana membunuh Dewi Angreni.

Eksposisi adegan hutan Tribaya menampilkan tokoh setan satu, setan dua, dan Patih Kudapati Kartala. Adegan ini berada di dalam Hutan Tribaya dan waktunya malam hari. Adegan pegunungan merupakan kelanjutan dari adegan Hutan Tribaya. Adegan ini menengahkan kelanjutan dari rencana pembunuhan terhadap Dewi Angreni yang terdapat dalam adegan Hutan Tribaya. Adegan pegunungan diawali dengan tokoh Raden Panji Asmara Bangun yang sedang bermesraan dengan Dewi Angreni. Pada saat mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba Patih Kudapati Kartala

menemui mereka. Kedatangan Patih Kudapati Kartala merupakan tindak lanjut rencana membunuh Dewi Angreni.

Raden Panji Asmara Bangun lalu berpamitan dengan istrinya dan Patih Kudapati Kartala. Setelah kepergian Raden Panji Asmara Bangun keduanya terlibat dialog yang cukup menegangkan. Dewi Angreni ternyata cukup cerdas dengan obat untuk Raja Jenggala yakni *tlutuh kastuba rana ning sandilata*, yang tak lain adalah kematiannya sendiri. Obat *tlutuh kastuba rana ning sandilata* (kematian Dewi Angreni) merupakan sesuatu yang diinginkan oleh Raja Jenggala terkait dengan kehadiran Dewi Angreni yang menjadi penghalang pernikahan Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Jika Dewi Angreni telah meninggal dunia, maka Raja Panji Amiluhur akan merasa tenang hatinya dan pertumpahan darah antara kerajaan Jenggala dengan Kerajaan Kediri dapat dihindarkan. Adegan ini merupakan bagian dari konflik besar yang berasal dari konflik-konflik kecil di atas.

Pada waktu Dewi Angreni mengetahui tujuan Patih Kudapati Kartala datang, alur bergerak maju menuju komplikasi karena masalah semakin pelik dengan kefahaman Dewi Angreni dan kebingungan Patih Kudapati Kartala. Komplikasi yang terjadi dalam adegan ini merupakan salah satu jalan menuju proses klimaks untuk menentukan titik akhir dari permasalahan lakon Panji Reni. Deskripsi dialog di bawah ini merupakan puncak dari lakon Panji Reni tentang keberadaan Dewi Angreni yang menjadi pokok permasalahan Kerajaan Jenggala.

Dewi Angreni memberikan solusi kepada Patih Kudapati Kartala ketika dia dilanda kebingungan terhadap persoalan Panji Asmara Bangun. Solusi yang diberikan Dewi Angreni kepada Patih Kudapati Kartala adalah bercermin terhadap kaca benggala supaya hatinya menjadi tenang. Pada waktu Patih Kudapati Kartala berusaha menenangkan diri, tiba-tiba Dewi Angreni mencabut keris Patih Kudapati Kartala. Dewi Angreni hendak melakukan bunuh diri, akan tetapi dia dihalangi oleh Patih Kudapati Kartala. Patih Kudapati Kartala merasa tidak tega dengan kematian Dewi Angreni. Keinginan yang berbeda antara Dewi Angreni dengan Patih Kudapati Kartala menjadikan adegan ini mengalami puncak konflik dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni. Konflik ini merupakan inti konflik dari serangkaian konflik yang ada dalam cerita. Hal ini berkaitan dengan perjalanan alur yang bergerak maju dan mencapai puncaknya pada posisi klimaks. Posisi berakhir dengan keputusan Dewi Angreni menusuk tubuhnya dengan keris milik Patih Kudapati Kartala. Posisi klimaks yang ditempati dengan kematian Dewi Angreni merupakan suatu jawaban dari masalah lakon Panji Reni. Jika berhubungan dengan judul lakon yakni Panji Reni, seharusnya lakon ini bersifat bahagia, karena mengisahkan percintaan manusia menuju proses penyatuan kembali. Namun lakon Panji Reni bertutur lain dengan kematian Dewi Angreni sebagai istri Raden Panji Asmara Bangun.

Dewi Angreni yang berakhir dengan kematian mengakibatkan adanya persoalan baru terkait dengan sikap Raden Panji Asmara Bangun setelah mengetahui istrinya telah meninggal. Sikap Raden Panji Asmara Bangun setelah melihat istrinya tanpa nyawa menjadikan dia mengikuti jejak istrinya menuju kematian.

Klimaks dengan kematian Dewi Angreni menjadikan alur mengalami penurunan. Penurunan konflik sebagai proses terkuaknya rahasia motif kematian Dewi Angreni berada pada posisi sewaktu Raden Panji Asmara Bangun bertemu dengan Dewi Angreni di alam lain. Pertemuan Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Angreni mengungkap alasan mengapa dia melakukan bunuh diri. Motif bunuh diri yang dilakukan oleh Dewi Angreni ternyata menimbulkan reaksi baru dengan ketidak-sadaran Raden Panji Asmara Bangun membawa jenazah Dewi Angreni sambil mengembara untuk mencari pembunuh istrinya.

Masalah kematian Dewi Angreni menimbulkan masalah baru terkait dengan pengembaraan Raden Panji Asmara Bangun sambil mencari pembunuh istrinya. Pengembaraan Raden Panji Asmara Bangun tidak terekam dalam adegan pedesaan namun terekam dalam adegan pinggiran Kerajaan Kamboja. Adegan pinggiran Kerajaan Kamboja merupakan reaksi dari Raden Panji Asmara Bangun tentang kematian istrinya. Perjalanan alur dalam adegan ini mengalami penurunan setelah melewati adegan puncak pada waktu Dewi Angreni menusuk diri dengan keris.

Perjalanan alur menuju proses penyelesaian harus mencapai titik akhir dan sesuai dengan perkataan Dewi Angreni terkait dengan pengejawantahan dia melalui Raja Bali. Hal ini juga berkaitan dengan proses perjalanan Raden Panji Asmara Bangun dalam mencari pembunuh istrinya. Alur berjalan menuju proses penyelesaian dan mencapai titik akhir atau penyelesaian ketika Raden Panji Asmara Bangun bertemu dengan Raja Klana Jayeng Tilam.

Adegan Kerajaan Bali merupakan adegan terakhir dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni. Adegan ini merupakan serangkaian perjalanan Raden Panji Asmara Bangun dalam mencari pembunuh istrinya dan akhir dari perjalanan Panji. Janji Dewi Angreni pada waktu dia meninggal bahwa rohnya menyatu dengan Dewi Sekartaji akhirnya terwujud dalam adegan ini. Ucapan Dewi Angreni pada waktu adegan pedesaan menjadi kenyataan sewaktu Raden Panji Asmara Bangun menyerang Raja Klana Jayeng Tilam. Cahaya wajah Raja Klana Jayeng Tilam seakan-akan mirip dengan mendiang istri Raden Panji Asmara Bangun, sehingga Raden Panji Asmara Bangun berusaha menaklukkan raja Bali itu. Raja Bali dapat ditaklukkan oleh Raden Panji Asmara Bangun setelah mendapat pukulan selendang sutra diwangga. Kedok Raja Klana Jayeng Tilam terbuka, dan wujud asli Raja Klana Jayeng Tilam yang tak lain adalah Dewi Sekartaji.

Terbukanya kedok Raja Klana Jayeng Tilam yang tak lain adalah Dewi Sekartaji akibat dari adanya aksi dan reaksi antara Raja Klana Jayeng Tilam dengan Raden Panji Asmara Bangun. Aksi dan reaksi antara kedua tokoh tersebut berkaitan dengan keinginan Raden Panji Asmara Bangun yang menginginkan penjelmaan Dewi Angreni menurut kepadanya. Setelah wujud asli Raja Klana Jayeng Tilam terbuka, reaksi yang ditimbulkan oleh Dewi Sekartaji adalah kengganannya ketika diajak pulang oleh Raden Panji Asmara Bangun. Dewi Sekartaji mau diajak pulang tapi dengan beberapa syarat yang harus dilaksanakan oleh Raden Panji Asmara Bangun. Raden Panji Asmara Bangun akhirnya menyanggupi permintaan Dewi Sekartaji. Denouement sebagai akhir dari perjalanan alur drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni merupakan kemauan Dewi Sekartaji diajak pulang oleh Raden Panji Asmara Bangun.

Dengan demikian, pertunjukan drama tari *wayang topeng* Malang lakon *Panji Reni* berakhir dengan bahagia, walaupun ada satu sisi tragis yakni kematian Dewi Angreni. Namun pada akhir cerita, Raden Panji Asmara Bangun dapat bertemu dengan Dewi Sekartaji yang telah menyatu dengan Dewi Angreni dalam bentuk Candra Kirana.

Tema merupakan ide pokok suatu cerita yang diuraikan penulis lewat konflik antar beberapa karakter atau dengan adanya peristiwa-peristiwa kehidupan. Tema berkaitan dengan alur karena tema terefleksi dalam perjalanan adegan yang bergerak maju. Setiap adegan tidak bisa dikaitkan dengan tema secara langsung, namun dapat dilacak hubungannya secara implisit.

Pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni bertemakan percintaan. Tema percintaan ini didapat berdasarkan perjalanan adegan yang saling berhubungan antara satu adegan dengan adegan lain. Hal ini dapat terlihat dalam deskripsi beberapa dialog yang ada dalam setiap adegan. Adegan pertama atau adegan kerajaan Jenggala meliputi beberapa dialog dari para tokoh yang menyiratkan adanya tema percintaan. Adegan Tribaya dan adegan pegunungan sebagai kelanjutan dari adegan pertama memuat beberapa dialog yang berhubungan dengan tema. Selain dua adegan di atas, adegan kerajaan di Bali juga mendukung tema percintaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema-tema kecil dalam setiap adegan merujuk pada tema utama dalam lakon Panji Reni.

Tokoh dan penokohan merupakan aspek sentral yang menggerakkan tema cerita. Tokoh dan penokohan adalah satu kesatuan dengan karakterisasi yang melekat di dalamnya. Karakter membentuk suatu tokoh tertentu, sehingga bisa dikatakan si tokoh memiliki karakter yang khas sesuai dengan predikat yang dia sandang. Awalnya, karakter-karakter merupakan kreasi suatu khayalan dan hal-hal yang sesuai

dengan kemampuan dalam karakterisasi seni yang dipertimbangkan oleh penulis drama maupun penulis novel.<sup>8</sup>

Karakter dari hasil imajinasi pengarang diilhami oleh lingkungan sekitarnya. Karakter adalah sifat tertentu yang berkaitan dengan tokoh yang memerankannya. Penokohan sebagai bagian dari aspek drama merupakan kehadiran tokoh yang sesuai dengan karakter yang dia bawa.

Karakter pokok dalam suatu plot drama dikenal sebagai protagonis. Pahlawan dan protagonis dalam suatu tragedi dan istilah keduanya muncul lewat pendeskripsian suatu karakter pusat. Lawan dari protagonis adalah antagonis atau lawan.<sup>9</sup> Karakter memiliki dua dimensi nyata yakni fisiologis dan sosiologis.<sup>10</sup> Kesimpulannya, tiga dimensi nyata itu membentuk ciri khas suatu karakter tertentu lewat penokohan.

Para tokoh yang terlibat dalam pertunjukan drama *wayang topeng* Malang lakon *Panji Reni* adalah:

Kerajaan Jenggala:

- 1) Raja : Raja Panji Amiluhur
- 2) Ratu : Dewi Tejaswara
- 3) Putra mahkota : Raden Panji Asmara Bangun
- 4) Para pangeran : Layaran, Pambelan, dan Pamecut

Daerah Pedesaan

- 1) Putri : Dewi Angreni
- 2) Pembantu : Semar dan Bagong

Kerajaan Kamboja

- 1) Raja : Raja Klana Maduratna
- 2) Patih : Suranata, Baudenda
- 3) Demang : Jaya Sentika
- 4) Tumenggung : Cakrawati, Singanegara, dan Carangan

Kerajaan Bali

- 1) Raja : Raja Klana Jayeng Tilam/Dewi Sekartaji

---

<sup>8</sup> A. Sayuti, 200), 56-59.

<sup>9</sup> Katherine Anne Ommaney, 1960, 67.

5. Bakdi Soemanto, *Jagad Teater* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), 16.

- 2) Patih : Patih Bali
- 3) Prajurit Bali : Prajurit Bali berjumlah dua orang

Tokoh dalam pertunjukan drama tari *wayang topeng* Malang lakon *Panji Reni* jika dikaitkan dengan aspek fisiologis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Raden Panji Asmara Bangun: tubuh tinggi kurus. Dia menjadi putra mahkota Kerajaan Jenggala, pewaris kerajaan dan memiliki kekayaan, lebih mementingkan kepentingan pribadi (menikah dengan Dewi Angreni), cakap dalam bidang bela diri dan sangat sakti. Dewi Angreni: tubuh padat dan berisi, lemah lembut, gadis dari desa, namun memiliki kecantikan seperti putri raja. Dia memiliki kecerdasan dan intuisi yang sangat tajam, rendah diri dan rendah hati. Dewi Sekartaji/Raja Klana Jayeng Tilam: bentuk tubuh padat berisi, seorang putri kerajaan Kediri yang menjadi tunangan Raden Panji Asmara Bangun. Dia memiliki kesaktian dan kepandaian dalam bela diri, dan mempunyai jiwa pemimpin. Raja Panji Amiluhur: bentuk tubuh kurus dan tinggi, Raja kerajaan Jenggala, gerak-gerik lembut karena wibawa yang harus dia jaga sebagai raja, memiliki seorang istri dan penuh dengan kebingungan dalam menghadapi masalah, jiwa yang labil ketika dihadapkan pada masalah yang cukup rumit, takut terhadap permintaan istri. Dewi Tejaswara: bentuk tubuh padat dan berisi, permaisuri Raja Jenggala. Gerak-gerik lembut. Kepandaiannya biasa, Keras kepala, egois, suka menghina orang lain, melihat seseorang diukur lewat kekayaan dan status sosial, serta tidak mengenal kasihan dan kejam.

Patih Kudapati Kartala: bentuk tubuh tinggi dan besar, patih dari Kerajaan Kediri dan paman dari Raden Panji Asmara Bangun, berwatak tegas namun memiliki rasa belas kasihan terhadap orang lain, bersuara besar, namun bingung ketika dihadapkan pada masalah percintaan. Dia memiliki kepintaran bela diri. Pangeran Layaran, pembelah dan pengecut: bentuk tubuh kurus dan tinggi, pangeran dari Kerajaan Jenggala, menaruh hormat terhadap para pemimpin.

Raja Klana Maduratna: tubuh sedang dan bersuara keras, Raja dari Kerajaan Kamboja dengan tabiat suka minum-minuman keras, kuat ketika bertanding namun kalah melawan Raden Panji Asmara Bangun, suka hura-hura, kejam terhadap orang lain, suka menghina dan tidak mengenal belas kasihan. Patih Suranata: tubuh sedang dan bersuara keras, Patih dari Kerajaan Kamboja, sangat patuh terhadap rajanya. Karakter yang dia miliki mirip dengan Raja Klana Maduratna yang menjadi atasannya.

Demang Jaya Sentika: tubuh sedang dan bersuara keras, bertugas menjaga keamanan wilayah Pelabuhan Kamboja. Demang Kerajaan Kamboja ini sangat setia terhadap Raja Klana Maduratna. Tumenggung Cakrawati, Singanegara, dan Carangan: tubuh sedang dan bersuara keras. Karakter yang mereka miliki mirip dengan Raja Kamboja. Patih Bali: tubuh tinggi besar bersuara keras. Patih yang patuh dengan perintah Raja Klana Jayeng Tilam. Prajurit Bali: tubuh sedang dan seorang prajurit

yang gagah berani dengan bertempur melawan Raden Panji Asmara Bangun karena membela Raja Klana Jayeng Tilam. Semar: pembantu Panji Asmara Bangun, bijaksana, lemah lembut, tenang dalam perkataan, titisan dewa dan setia dengan tuannya, penuh kesederhanaan, pemberi petunjuk terhadap kesulitan Raden Panji Asmara Bangun, suka menolong dan memiliki kesaktian dewa, tubuh gemuk dan agak bongkok ke depan. Bagong: bertubuh pendek (cebol) dengan tubuh gemuk, wajah agak cacat, kecerdasan di bawah rata-rata, perhatian dan patuh terhadap tuannya.

Keberadaan tokoh Semar dan Bagong dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni adalah perembesan tokoh Semar dan Bagong dari wayang kulit. Terkait dengan dua tokoh ini, M. Sholeh Adi Pramono menyatakan bahwa Semar dan Bagong itu merupakan ciri khas tokoh dalam cerita Panji sejak jaman Singasari. Segala pertunjukan di Jawa Timur jika tanpa dua tokoh ini terasa kurang pas sebab pada relief Candi Jago ada topeng abdi yang bernama Purna Wijaya pada jaman Gundara karma.<sup>11</sup> Kedua tokoh ini merupakan tokoh netral yang mungkin ada dalam semua seni pertunjukan, tanpa terkecuali drama tari wayang topeng Malang.

Aspek sosiologis yang mempengaruhi para tokoh dalam pertunjukan drama tari ini terkait dengan strata sosial yang melingkupi kehidupan mereka. Strata sosial tokoh dalam pertunjukan ini adalah aspek status sosial tokoh dari kelas atas, menengah, dan bawah. Aspek sosiologis juga dipengaruhi pemahaman mereka tentang tanah seberang (Sabrang) yang dihuni orang-orang yang jahat, berbudaya rendah, dan menyukai peperangan. Tokoh tanah Sabrang yakni Negara Kamboja terdiri dari Raja Klana Maduratna, Tumenggung Suranata, Demang Jaya Sentika, Tumenggung Carangan, Tumenggung Singanegara, dan Tumenggung Cakrawati. Tabiat mereka sangat kasar, suka hura-hura, dan berlaku kejam terhadap yang lain.

Aspek psikologis lewat diri tokoh dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni berlaku dengan pembagian tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis meliputi: Raja Amiluhur, Patih Kudapati Kartala, Panji Asmara Bangun, Dewi Tejaswara, Dewi Angreni, Raja Klana Jayeng Tilam atau Dewi Sekartaji. Tokoh Antagonis meliputi: Raja Klana Baudenda, Tumenggung Suranata, Tumenggung Carangan, Tumenggung Singanegara, Tumenggung Cakrawati dan Demang Jaya Sentika. Tokoh pembantu meliputi: Semar, Bagong, Setan Satu dan Dua. Pada akhirnya, para tokoh yang berperan dalam pertunjukan ini mempunyai karakter-karakter yang khas sesuai dengan peran yang mereka miliki.

*Latar* atau seting merupakan salah satu elemen pembentuk fiksi yang menunjukkan tempat dan waktu kejadian itu berlangsung. Secara garis besar, latar fiksi dapat

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan M Sholeh Adi Pramono, 18 Juli 2004, di Padepokan Mangundharma, Tulusayu, Tumpang, Malang.

dibedakan menjadi tiga, meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, misalnya di perkotaan, pedesaan, atau tempat lainnya. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa tokoh dalam cerita. Status dalam kehidupan sosial dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.<sup>12</sup>

Latar tempat bisa dikatakan mengacu pada gambar *kelir* dan tempat pentas. Adegan kerajaan Jenggala mengacu pada tempat yang ada di istana Jenggala. Adegan selanjutnya adalah adegan Hutan Tribaya. Seperti adegan kerajaan Jenggala, adegan Hutan Tribaya juga dengan *kelir* dan pentas yang menyerupai hutan dengan pepohonan yang rimbun. Adegan pegunungan dengan latar atau tempat yang bergambar gunung-gunung, persawahan, dan jalan setapak. Adegan terakhir dengan latar tempat Kerajaan Bali tidak dideskripsikan oleh dalang, namun *kelir* dan tempat pentas menunjukkan bahwa adegan ini berlatar kerajaan. Selain itu, payung Bali yang ada pada waktu adegan menunjukkan bahwa adegan ini berlatar tempat di Bali.

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa itu terjadi. Adegan Kerajaan Jenggala waktu kejadian pada pagi hari dengan adanya sinar matahari yang baru muncul. Adegan hutan berlangsung pada siang hari, didukung dengan *kelir* yang ada di belakang pemain. Waktu dalam adegan pegunungan juga berlangsung pada siang hari. Demikian juga dengan adegan jalan menuju Kerajaan Kamboja, adegan kerajaan Kamboja, dan Kerajaan Bali, didukung dengan *kelir* yang menunjukkan langit yang biru.

Latar sosial mengacu pada status sosial para tokoh yang ada dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni. Tokoh dari strata sosial bawah meliputi Dewi Anggraeni, Semar, Bagong, Setan Satu, Setan dua. Tokoh dari kelas sosial bangsawan meliputi Raja Panji Amiluhur, Patih Kudapati Kartala, Raden Panji Asmara Bangun, Dewi Sekartaji, Ratu Tejaswara, Raja Klana Maduratna, Demang Jaya Sentika, Patih Suranata Baudenda, Tumenggung Cokorwati, Tumenggung Carangan, Raja Klana Jayeng Tilm, Patih Bali, Prajurit Bali, dan Satria Jawa.

#### **D. Penutup**

Cerita *Panji* merupakan cerita klasik yang telah beredar di kalangan masyarakat Jawa. Tema *Panji* tidak hanya berpengaruh di dalam cerita, tetapi juga bentuk pertunjukan drama tari wayang topeng Malang. Analisis struktur cerita dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni meliputi rangkaian struktur cerita yang berhubungan dengan alur, tema, tokoh dan penokohan serta latar cerita. Alur cerita dimulai pada tahapan *pengenalan*, *instabilitas*, *konflik*, *komplikasi*,

---

<sup>12</sup>Sayuti Suminto, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media, 2000), 127.



*klimaks* dan *denouement*. Adegan pengenalan terjadi pada adegan di Kerajaan Jenggala dengan mengetengahkan asal konflik yakni pernikahan Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Angreni. Pernikahan ini tidak mendapatkan restu Dewi Tejaswara yang tak lain adalah ibu Raden Panji Asmara Bangun karena Raden Panji Asmara Bangun telah bertunangan dengan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Persoalan ini memunculkan perintah kepada Patih Kudapati Kartala supaya membunuh Dewi Angreni. Adegan ini memasuki rangkaian alur yang berkategori *instabilitas*. Ketidakstabilan ini dikarenakan Patih Kudapati Kartala tidak mau menuruti keinginan kakaknya. Struktur plot berikutnya adalah *komplikasi*, hal ini terjadi pada waktu Dewi Angreni mengetahui maksud kedatangan Patih Kudapati Kartala. Patih Kudapati Kartala tidak sanggup memenuhi permintaan Dewi Tejaswara, sehingga Dewi Angreni melakukan bunuh diri dengan cara menusukkan keris Patih Kudapati Kartala ke tubuhnya. Adegan ini merupakan puncak dari rangkaian alur yang paling atas dan tidak terelakkan yakni *klimaks*. Struktur plot bergerak mengalami penurunan atau *antiklimaks* ketika Raden Panji Asmara Bangun menemukan Dewi Angreni telah meninggal dunia. Adegan ini merupakan jawaban dari konflik utama yakni penghalang dari Kerajaan Kediri dan Jenggala telah hilang. Adegan akhir yakni *denouement* ketika Raja Klana Jayeng Tilam yang merupakan samara dari Dewi Sekartaji mau diajak pulang oleh Raden Panji Asmara bangun.

Selain rangkaian adegan yang membentuk tahapan-tahapan perjalanan alur di atas, struktur pembangun cerita yang lain yakni tema. Tema dapat ditelusuri setelah adegan-adegan cerita terpapar dari awal sampai akhir. Tema percintaan merupakan tema yang dimunculkan dalam pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni. Selain tema, ada aspek lain pembangun struktur cerita yakni tokoh dan penokohan, serta latar.

Tokoh penggerak cerita Panji dalam pertunjukan adalah Raja Panji Amiluhur, Dewi Tejaswara, Raden Panji Asmara Bangun, Layaran, Pambelan, dan Pamecut, Dewi Angreni, Semar dan Bagong, Raja Klana Maduratna, Suranata, Baudenda, Jaya Sentika, Cakrawati, Singanegara, dan Carangan, Raja Klana Jayeng Tilam/Dewi Sekartaji, Patih Bali, dan Prajurit Bali berjumlah dua orang. Secara fisiologis, para pemeran tokoh dalam pertunjukan ini didukung dengan bentuk tubuh yang sesuai dengan peran mereka masing masing. Latar yang terdapat dalam pertunjukan ini didukung dengan dekorasi panggung.

Pertunjukan drama tari wayang topeng Malang lakon Panji Reni meliputi beberapa aspek. Aspek itu saling menunjang satu dengan yang lain sehingga tampilan pertunjukan ini dapat berlangsung sesuai dengan alur cerita.

---

## Daftar Pustaka

- Anne Ommaney, Katherine. 1960. *The Stage and School*. USA: Mc Graw-Hill.
- A. Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hamzuri.2000. *Warisan tradisional itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mamik Suharti. 2003. "Karimun Seniman Topeng Malang Jawa Timur: Sebuah Biografi" (Tesis untuk mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mad.
- Soedarsono (R.M. Soedarsono) dan Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Suyanto. 2002. *Wayang Malangan*. Surakarta: Citra Etnika.
- Timoer, Soenarto. 1979/1980. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Dekdikbud